

TEKNOLOGI DIGITAL DI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

¹Dicky Apdillah, ¹Rusti Br Zebua, ¹Muhammad Idham, ¹Ibnu Anhar
¹Universitas Asahan

Email: dickyapdi1404@gmail.com (korespondensi)

Abstract

The development of technology in the understanding of the digital information society is the extent to which the definition of the information society gets the right place and portion in the entire context of community development. Basically the information society is inherent in every stage of existing society. Thus, in accordance with the process of digital media capitalization, the process of digitizing society involves three main processes of the political economy of modern media, namely commodification, spatialization and structuration. Advances in technology and communication have an impact on the creation of a faster flow of information so that people who, in this case as the subject of the times, are also affected. The global community, including Indonesia, is now increasingly active in applying the development of communication and information technology. information.

Keywords: Technology, Society, Digital, Information

Abstrak

Perkembangan teknologi dalam pemahaman masyarakat informasi digital adalah sejauh mana definisi masyarakat informasi mendapat tempat dan porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat informasi melekat dalam setiap tahapan masyarakat yang ada. Dengan demikian, seturut dengan proses kapitalisasi media digital, maka proses digitalisasi masyarakat melibatkan tiga proses utama ekonomi politik media modern, yaitu komodifikasi, spasialisasi dan strukturasi. Kemajuan teknologi dan komunikasi berdampak pada terciptanya arus informasi yang lebih deras sehingga masyarakat yang dalam hal ini sebagai subjek dari perkembangan zaman pun turut terpengaruh. Masyarakat global termasuk Indonesia kini semakin aktif dalam mengaplikasikan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tersebut hingga saat ini pun masuk dalam era masyarakat informasi.

Kata kunci: Teknologi, Masyarakat, Digital, Informasi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membawa perubahan di berbagai lapisan kehidupan, yang paling kentara ialah cara kita berinteraksi dan berpendapat.

Sayangnya, masyarakat masih belum seluruhnya dewasa dalam memanfaatkan internet. Konten negatif berseliweran dalam beragam bentuk, hoaks menjadi yang paling sering ditemui dan berdaya rusak tinggi.

Intensitas sirkulasi hoaks kian tinggi setiap bulannya.

Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi 1.224 hoaks sejak Agustus 2018 sampai Maret 2019. Tren merebaknya hoaks secara bertahap meningkat tajam dalam tiga bulan terakhir: 175 hoaks di bulan Januari, 353 hoaks di bulan Februari, dan 453 hoaks di bulan Maret 2019. Di beberapa kasus global, hoaks dapat mengancam

kualitas demokrasi.

Penanganan konten negatif terus diupayakan melalui ragam pendekatan. Dari hilir, kebijakan dan penindakan hukum dilakukan oleh Kemkominfo, Polri, dan pemangku kepentingan terkait. Sementara di sisi hulu, penguatan literasi digital masyarakat terus digalakkan sebagai usaha bersifat preventif dan berkelanjutan.

Salah satunya melalui penerbitan buku bertajuk 'Demokrasi Damai Era Digital' yang disusun oleh 34 penulis dari perwakilan 101 mitra pendukung Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi. Guna menjangkau khalayak luas, buku ini terbagi dalam lima (5) tema besar: anak muda, jurnalisme digital, ranah domestik, perihal demokrasi, dan media sosial. Buku bunga rampai ini diharapkan mampu menyumbang semangat dan harapan berdemokrasi dengan akal sehat.

Saat ini, kapanpun dan dimanapun, harus diakui teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita. Di rumah, di jalan, di tempat kerja, di sekolah atau kampus, di pusat perbelanjaan, di tempat rekreasi atau hiburan, di kantor pemerintah, dan bahkan di tempat ibadah, teknologi digital hadir mengisi setiap aspek kehidupan kita. Inilah era homo digitalis, era dimana manusia (homo) dibentuk oleh revolusi teknologi digital (digitalis). Setiap individu kini akrab dengan pelbagai piranti teknologi digital. Nyaris setiap orang kini memiliki ponsel (telepon seluler) yang terhubung internet. Bahkan, ponsel pintar (smartphone) kini tidak lagi sekedar piranti komunikasi, namun juga piranti penyedia informasi, pengetahuan dan sekaligus hiburan.

Hanya berbekal sebuah ponsel pintar, misalnya, kini kita tidak saja bisa saling mengabarkan keadaan keluarga melalui telepon, SMS (short message service), media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain-lain), atau video call service (Skype atau Google Hangout), namun juga bisa membaca berita melalui koran online Kompas.com atau blog Kompasiana, mengunduh artikel jurnal terbaru karya Jürgen Habermas dari Google Scholar, menonton live streaming pertandingan sepakbola PSSI U-21 atau mendengarkan rilis

lagu terbaru milik Raisa melalui Youtube, memotret panorama Gunung Bromo dan membagikannya melalui media sosial Instagram, membeli baju batik murah melalui Bukalapak.com atau Shopee.com, memesan ojek online melalui Gojek, Grab atau Uber, hingga mematikan lampu ruang tamu ketika kita sedang berada di kantor menggunakan aplikasi Insteon Hub.

2. PEMBAHASAN

2.1. *Pemahaman Masyarakat Informasi Digital*

Masalah yang jelas dalam pemahaman masyarakat informasi digital adalah sejauh mana definisi masyarakat informasi mendapat tempat dan porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat informasi melekat dalam setiap tahapan masyarakat yang ada. Adalah sebuah kenyataan bahwa setiap komunitas sosial mempunyai kebutuhan dan tuntutan tindakan komunikatif-informatif. Hanya memang perkembangan dinamikasejarah kemanusiaan menempatkan komunikasi dalam konteks masyarakat informasi industrial yang dipicu dan dibantu oleh teknologi yang mampu memampatkan keterbatasan ruang dan waktu. Seperti sudah dikatakan bahwa, masyarakat informasi merupakan masyarakat yang melihat bahwa produksi, proses dan distribusi informasi sebagai bagian dalam seluruh aktivitas sosial ekonomi. Informasi dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai bagian dari kapital.

Konstelasi capital dan informasi lebih dilihat sebagai proses komodifikasi informasi sehari-hari. Artinya, masyarakat melihat bahwa modal ekonomi-sosial didasarkan pada informasi, sehingga informasi telah menjadi komoditas. Itulah sebabnya, dalam masyarakat pasca-industri—yang banyak ditandai oleh komodifikasi informasi—komoditas utamanya terletak pada produksi, distribusi dan konsumsi pengetahuan. Proses komodifikasi informasi dalam masyarakat informasi kontemporer dibantu oleh teknologi informasi. Teknologi dan media informasi pada akhirnya mempengaruhi kinerja dan pola komunikasi. Salah satu ciri dinamika teknologi informasi adalah ciri konvergensi.

2.2. Wacana Ekonomi Politik Kritis-Etis Digitalisasi Masyarakat

Dari bagian sebelumnya, wacana industri media digital modern dan proses digitalisasi masyarakat tidak bisa dilepaskan dari proses ekonomi politik media yang juga berkembang sampai sekarang. Dalam wacana ekonomi politik media digital modern, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perkembangan teknologi digital, industri media digital, serta digitalisasi masyarakat informasi tidak bisa dipisahkan dengan proses komersialisasi dan massifikasi kapitalisme modern.

Dengan demikian, seturut dengan proses kapitalisasi media digital, maka proses digitalisasi masyarakat melibatkan tiga proses utama ekonomi politik media modern, yaitu komodifikasi, spesialisasi dan strukturasi. Digitalisasi informasi dalam masyarakat melibatkan proses komodifikasi, yaitu proses transformasi barangjasa, dalam hal ini informasi dan proses komunikasi, dari nilai guna menjadi nilai tukar. Nilai tukar informasi semakin direkonfigurasi melalui bilangan biner yang dikonversi dalam teknologi suara- gambar dan data.

Digitalisasi informasi dalam masyarakat melibatkan proses spesialisasi, yaitu proses pemampatan batasan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Selain bidang teknis, spesialisasi juga mempunyai makna bahwa digitalisasi informasi memberikan perpanjangan institusi media dalam bentuk korporasi yang semakin besar dan efektif. Perpanjangan spasial industri media digital membawa konsekuensi pada ekstensi vertikal dan horizontal. Strukturasi media digital dan digitalisasi informasi masyarakat membawa hubungan yang semakin erat antara agen, proses struktural dan praktek sosial. Dalam media digital yang bersifat interaktif, terdapat proses interaksi yang semakin interdependen antara agen dengan struktur sosial yang melingkupinya (Mosco, 1996).

Teknologi dan media digital mempunyai kemampuan untuk memacu percepatan dan pembuatan jaringan baru. Laju pertumbuhan dan perkembangan informasi bersifat eksponensial (Dahlan, 2000). Ini berarti bahwa informasi yang diterima oleh masyarakat atau tiap orang bisa merupakan banjir informasi. Masyarakat semakin

dibanjiri produk informasi yang dibawa oleh media digital dan jaringan media komunikasi massa, baik yang bersifat lokal-regional dan internasional.

Proses komodifikasi, strukturasi dan spesialisasi membuat informasi seperti air bah yang menerpa masyarakat. Terpaan informasi di satu sisi bisa membuat manusia yang lapar informasi bisa mendapatkan informasi yang diperlukan, tapi di lain pihak terpaan informasi bisa membuat situasi beban berlebih atas seluruh proses informasi yang diterima oleh setiap manusia atau masyarakat. Dalam hal ini, muncul kontradiksi masyarakat informasi yaitu, di satu pihak terjadi banyak dan banjir informasi dan pada saat yang sama terjadi kesulitan masyarakat untuk mencerna informasi yang diterima.

Situasi kelebihan beban informasi yang dialami oleh masyarakat membuat masyarakat sendiri tidak mampu memanfaatkan informasi untuk membangun dan mengkonstruksi tata sosial yang lebih baik. Dalam perkembangan masyarakat kapitalisme modern, komodifikasi digital mengembangkan proses rekonfigurasi masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat konsumen informasi. Logika informasi telah berkembang dan mempengaruhi sikap konsumtif masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat tidak lagi membawa bentuk konsumsi informasi dalam bentuk nilai guna atau utilitasnya tapi lebih banyak akan berkaitan dengan logika sosial dan gaya budaya baru yang semakin terisolasi dan teralienasi dari kebutuhan manusia yang sesungguhnya.

Logika digital dalam berbagai macam bentuk isi pesannya memang memperkaya khasanah kebudayaan kontemporer, tapi di lain pihak terjadi pemutarbalikan logika episteme yang dipunyai oleh masyarakat. Sistem produksi media digital telah membawa struktur produksi dan konsumsi (produser, marketer, iklan) mampu membentuk struktur konsumen, bukan sebaliknya. Logika digital juga membawa pada situasi di mana terjadi fetisisme komoditas informasi, dalam arti bahwa informasi yang merupakan sesuatu yang abstrak dijadikan sumber interpretasi realitas yang bersifat konkret. Pencitraan yang

dikonstruksi oleh media digital bisa dimanfaatkan untuk membentuk citra sewenang-wenang yang dilakukan oleh para pelaku media.

Digitalisasi informasi yang dikembangkan oleh teknologi digital bisa membuat apa saja menjadi mungkin, telah menempatkan logika tanda dalam pencarian kebenaran manusia menjadi soal massifikasi permainan simbol. Tidak hanya sampai di situ saja, digitalisasi masyarakat semakin menempatkan masyarakat menjadi —penontonll kosong yang dibanjiri sejumlah besar informasi. Memangterjadi keterpesonaan atas kemajuan digital dan bentuk kenyamanan sensualistik, sekaligus rimba informasi digital tersebut justru membuat ruang personal dan privat yang semakin sempit. Reduksi digitalistik dalam ruang pribadi masyarakat tidak menutup kemungkinan menimbulkan kehampaan baru atas proses pemaknaan realitas yang seharusnya dilakukan oleh setiap pribadi.

2.3. Medsos, Gaya Hidup dan Eksistensi Diri

Di zaman modern ini perkembangan teknologi sudah sedemikian pesat. Dengan berkembangnya teknologi, berkembang pula aplikasi-aplikasi media sosial, salah satunya adalah Facebook. Facebook adalah aplikasi yang digunakan oleh sebagian besar pengguna media sosial sebagai ajang untuk ekspresi diri, pencurahan isi hati maupun ajang mencari hal-hal baru. Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin bertumbuh pesat dan aplikasi-aplikasi baru muncul seperti Instagram, Twitter, dan lainnya. Dampak menonjol dari berbagai macam media sosial adalah mudahnya menerima informasi tentang segala hal dari berbagai penjuru. Bukan hanya itu, dampak dari perkembangan teknologi juga menjadikan individu-individu berada dalam sebuah posisi dimana mereka inginkan. Individu-individu tentunya akan semakin memiliki rasa percaya diri dan cenderung melakukan sesuatu karena melihat dan mencontoh orang lain dari media sosial.

Gaya hidup dan budaya yang masuk melalui media sosial sering kali menjadi patokan individu untuk melakukan sesuatu hal dan mengekspresikan dirinya. Semakin

lama mereka berada di dalam media sosial maka akan semakin banyak hal-hal baru yang mereka terima. Individu akan cenderung melakukannya secara terus-menerus karena semakin mereka aktif dalam media sosial maka akan semakin merasakan kenyamanan. Setiap apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya akan semakin sering diperlihatkan dalam akun media sosialnya, dimanapun dan kapanpun individu melakukannya.

Jean Baudrillard dalam teorinya mengenai simulasi dan hiperealitas (1968) menyatakan bahwa objek-objeklah yang menjadikan masyarakat konsumen menemukan makna dan eksistensi dari dirinya. Dengan meleburnya perbedaan antara tanda dan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal palsu (Ritzer, 2012).

Baudrillard mendefinisikan dunia sebagai hiperealitas. Hiperealitas yang dimaksudkan Jean Baudrillard dalam kenyataan sekarang ini adalah ruang dimana individu semakin menampakkan citra, tanda dan kode dalam hal penampilan, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Media sosial seperti Facebook banyak digunakan sebagai sarana untuk menampilkan diri dan mendapatkan pengakuan. Salah satu dampak pengaruh media sosial adalah menjadikan individu memiliki rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu dan memposting di akun media sosial dengan tujuan dilihat oleh banyak orang. Individu satu ingin dilihat oleh individu lain. Padahal, jika kita melakukan pengamatan terhadap individu dalam media sosial, sering kali realitas di media sosial tidak sama dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan pribadi yang sebenarnya telah dimanipulasi dengan berbagai macam gaya hidup yang dipaparkan melalui media sosial. Cara berpakaian, mengkonsumsi sesuatu, pergi ke tempat-tempat terkenal, bahkan aktifitas sehari-hari yang dikerjakan adalah sebuah bentuk ekspresi diri yang dilakukan oleh banyak individu, dan selalu diunggah ke dalam akun media sosialnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa media sosial seperti Facebook sangat memudahkan individu untuk menampakkan diri bahkan membuat dirinya menjadi lebih terkenal dihadapan

individu lain yang melihatnya. Tujuannya agar terlihat seperti seseorang yang memiliki kehidupan nyaman dan terlihat mampu melakukan sesuatu dengan mudah. Ketika satu individu melihat sesuatu yang telah diunggah oleh individu lain dengan menarik seperti perilaku hiperealitas yang telah dikemukakan oleh Jean Baudrillard diatas, maka akan menimbulkan rasa ingin tahu tinggi dan cenderung akan terus-menerus melihatnya. Padahal dalam realitas yang sebenarnya, individu yang dimaksud belum tentu sama seperti apa yang sudah diunggah melalui akun media sosialnya. Bias saja seorang individu melakukan berbagai macam cara untuk membuat dirinya seolah-olah sebagai individu yang mengikuti gaya hidup masa kini dengan banyak mengunggah kegiatan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, mahasiswi yang penampilannya terlihat seperti orang terkenal dan kaya. Dalam akun media sosialnya tidak lepas dari pembaruan status dan unggahan video atau foto kegiatannya. Misalnya saja ketika seorang mahasiswi berada di suatu tempat, ia tidak akan lupa untuk mendokumentasikan semua kegiatan di tempat tersebut. Gaya dan penampilannya seakan-akan sama dengan orang yang kaya. Tidak hanya itu, ketika sedang nongkrong di kafe atau warung ala-ala kafe pun tidak lupa juga untuk diunggah ke dalam akun media sosialnya. Padahal dalam realitas yang sebenarnya, ia adalah mahasiswi penerima beasiswa Bidik Misi yang dapat dikatakan sebagai orang tidak mampu. Akan tetapi uang yang diperoleh dari beasiswa Bidik Misi justru digunakan untuk berbelanja dan dihabiskan untuk pergi ke tempat-tempat terkenal hanya untuk bisa mendokumentasikan kegiatannya dan diunggah ke dalam akun media sosialnya demi status dan gaya hidup semu.

2.4. Keluarga dan Pendidikan Demokrasi di Era Digital

Dalam sebuah grup keluarga di media sosial, percakapan yang biasanya berlangsung hangat dan penuh tawa tiba-tiba berubah menjadi tegang dan gaduh gara-gara debat soal pilihan politik. Masing-masing pihak saling mengklaim bahwa

pilihannya yang paling baik dan hebat, sedangkan lawannya penuh dengan kesalahan dan kekurangan. Beragam foto, video, dan narasi baik yang mengandung fakta maupun kabar bohong berhamburan dari masing-masing pihak. Fitnah dan hinaan tak henti diparadekan tanpa keinginan untuk saling mengapresiasi, mendengarkan fakta, dan melakukan klarifikasi kebenaran.

Anggota yang jengah dan gerah memilih keluar dari grup, sedangkan yang lainnya memilih bungkam, mengabaikan, atau mengalihkan topic pembicaraan. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada percakapan di bidang politik saja. Perbedaan pendapat tentang pilihan menjadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga, melahirkan dengan cara caesar atau normal, pendukung vaksin atau non-vaksin, ibu menyusui atau tidak menyusui, hingga bubur yang diaduk atau tidak diaduk; seringkali memercikkan nuansa konflik di media sosial. Dampaknya, silaturahmi di dunia nyata bisa merenggang. Apalagi di tahun politik sepertimenjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) atau Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), hawa social media jadi terasa semakin panas dengan beragam perang wacana. Alhasil, aksi unfriend dan unfollow kepada orang-orang yang dinilai tak sejalan menjadi hal yang marak dilakukan.

Era digital yang ditandai dengan kemudahan akses menerima dan mengirimkan informasi melalui jejaring sosial telah membawa banyak perubahan. Tidak terkecuali pada demokrasi di Indonesia. Apabila sebelumnya kebebasan mendapatkan informasi dan menyampaikan pendapat masih bersifat konvensional dan terbatas, di era digital ini semua orang seolah bisa bersuara dan memiliki panggung yang sama dalam menyampaikan pendapat. Di ruang maya, tak ada lagi perbedaan strata. Antara petinggi negara, pejabat publik, selebritas, hingga masyarakat biasa bisa bebas beropini, berdebat, dan berdiskusi secara setara dalam ruang publik yang sama.

Menyikapi hal ini, tentunya sangat penting bagi semua orang untuk memahami literasi digital sehingga bisa menciptakan iklim berInternet dan ber-media sosial yang positif, damai, serta kondusif. Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital

secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Riel, dkk.,2012:3). Sedangkan menurut Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara, literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. (Kompas, 30/10/2018). Secara sederhana, literasi digital bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang mendapatkan konten, berpikir kritis, memilih yang baik dan benar, lalu membagikannya kepada orang lain. Lebih jauh, dalam literasi digital juga masyarakat diharapkan mampu memproduksi konten-konten positif dan bermanfaat untuk dibagikan ke Internet dan media social.

2.5. Masyarakat Informasi

Kemajuan teknologi dan komunikasi berdampak pada terciptanya arus informasi yang lebih deras sehingga masyarakat yang dalam hal ini sebagai subjek dari perkembangan zaman pun turut terpengaruh. Masyarakat global termasuk Indonesia kini semakin aktif dalam mengaplikasikan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tersebut hingga saat ini pun masuk dalam era masyarakat informasi. Era yang sebenarnya telah ada sejak tahun 1970-an ini mendorong masyarakat untuk menjadikan teknologi sebagai komoditas yang harus selalu dalam pemenuhan berbagai kebutuhan kehidupan sehari-hari khususnya terhadap akses informasi. Masyarakat informasi sangat berkaitan dengan fenomena di masyarakat yang berhubungan erat dengan memperlakukan, menghargai, hingga mencari informasi.

Masyarakat informasi akan mendapatkan banyak dampak positif terhadap keberadaan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi hampir di seluruh aspek kegiatannya mulai dari bidang pekerjaan, pendidikan, sistem pemerintahan, hingga hal sederhana seperti di rumah dan tempat

bermain. Spatsial menyatakan terdapat unsur-unsur tertentu agar suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat informasi yaitu informasi menjadi sumber utama yang dapat mempengaruhi perekonomiannya serta adanya teknologi komunikasi dan komputer sehingga informasi dapat diproses dan disebarakan.

Kemampuan pertukaran dan digital yang terjadi dalam kehidupan masyarakat informasi juga sangat cepat bahkan dalam jarak yang sangat jauh namun tidak membatasi keinginan mereka untuk mendapat akses informasi yang cukup. Sistem distribusi informasi dalam masyarakat informasi juga berubah yakni dari cetak menjadi elektronik atau digital termasuk terhadap sektor perekonomian yang bergeser dari penghasil barang ke pelayanan jasa.⁶

3. KESIMPULAN

1. Masalah yang jelas dalam pemahaman masyarakat informasi digital adalah sejauh mana definisi masyarakat informasi mendapat tempat dan porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan masyarakat.
2. Seperti sudah dikatakan bahwa, masyarakat informasi merupakan masyarakat yang melihat bahwa produksi, proses dan distribusi informasi sebagai bagian dalam seluruh aktivitas sosial ekonomi.
3. Ini berarti bahwa informasi yang diterima oleh masyarakat atau tiap orang bisa merupakan banjir informasi.
4. Situasi kelebihan beban informasi yang dialami oleh masyarakat membuat masyarakat sendiri tidak mampu memanfaatkan informasi untuk membangun dan mengkonstruksi tata sosial yang lebih baik.
5. Padahal dalam realitas yang sebenarnya, ia adalah mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang dapat dikatakan sebagai orang tidak mampu.
6. Dampaknya, silaturahmi di dunia nyata bisa merenggang

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ade Irma Sukmawati Dkk, / Demokrasi Damai Era Digital/ , (Jakarta: Siberkreasi, 2019), Hlm. I.
- [2]. Ade Irma Sukmawati Dkk, / Demokrasi Damai Era Digital/ , (Jakarta: Siberkreasi, 2019), Hlm. 152-154
- [3]. Ag. Eka Wenats Wuryanta, / Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi/ , Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No. 2, 2019, Hlm. 138- 140.
- [4]. Alfiatul Khairiyah Dkk, / Homo Digitalis: Manusia Dan Teknologi Di Era Digital /, (Yogyakarta: Elmaterra, 2018), Hlm. Iii - Lv.
- [5]. Astrid Faidlatul Habibah Dkk, / Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru/, Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis, Vol. 3. No. 2, 2021, 344-355.
- [6]. Dkk, A. F. (2021). Era Masyarkat Informasi Sebagai Dampak Media Baru. Teknologi Dan Informasi Bisnis, 354-355.
- [7]. Khairiya, A. (2018). Manusia Dan Teknologi Di Era Digital. Yogyakarta: Elmaterra.
- [8]. Sukmawati, A. I. (2019). Demokrasi Damai Era Digital. Jakarta: Siberkreasi.
- [9]. Wuryanta, E. W. (2019). Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital. Ilmu Komunikasi, 138-140.